

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SDN 222 BATU MERAH
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

St. Nadmah

NIM 12.16.02.0192

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016**

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SDN 222 BATU MERAH
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**St. Nadmah
NIM 12.16.02.0192**

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Nurdin K, M.Pd.**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skipisi berjudul **"Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Konsep Diri Posisi Peserta Didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara"**, yang ditulis oleh **Jumiati**, NIM **10. 16. 02. 0107**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal Desember 2016 M., bertepatan dengan tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1438 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).

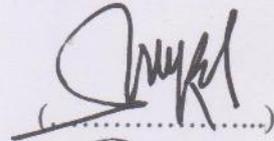
27 Desember 2016 M

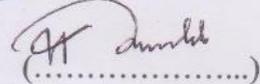
Palopo,

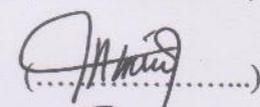
13 Rabi'ul Akhir 1438 H

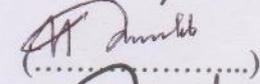
TIM PENGUJI

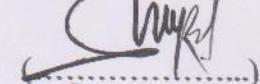
- | | |
|----------------------------|-------------------|
| 1. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I |
| 4. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Penguji II |
| 5. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I |
| 6. Dra. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II |

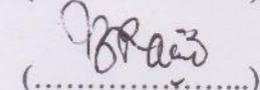

(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

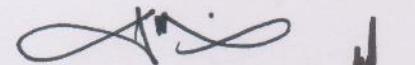

(.....)

Mengetahui:

Rektor,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004


Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

ABSTRAK

St. Nadmah, 2016 *“Penerapan Pendidikan Agama Islam pada SDN 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing: (I) Drs. Nurdin K, M.Pd. (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Agama Islam, SDN 222 Batu Merah

Adapun yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah: 1 Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada SDN 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?, 2) Kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan Pendidikan agama Islam pada SDN No. 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur serta bagaimana solusinya?.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisa data secara mendalam tidak berdasarkan angka. Analisis menggunakan data dengan cara: 1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan. 2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan. 3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum. 4. Penyimpulan dan verifikasi, merupakan kegiatan interpretasi sebelum dihasilkan suatu temuan. Peneliti menafsirkan data yang telah terkumpul yang diikuti dengan pengecekan keabsahan hasil analisis.

Adapun hasil penelitian yakni: 1. Penerapan pendidikan agama Islam pada SDN No. 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur melalui: a. Penyesuaian kurikulum dengan melibatkan orang tua siswa serta masyarakat sekitar, b. Metode yang digunakan diselingi dengan praktek langsung, c. Media, selain media buku paket media-media yang ada di mushallah milik masyarakat pun dapat dijadikan media pembelajaran pendidikan agama Islam selain itu buku-buku di perpustakaan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman agama siswa., d. Evaluasi, dalam evaluasi yang menjadi penilaian tertinggi adalah penilaian akhlak di sekolah maupun dalam pergaulannya pada masyarakat. 2. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan Pendidikan agama Islam pada SDN No. 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yaitu: a. Faktor internal dipengaruhi oleh; 1) Minat dan perhatian siswa, 2) Bimbingan dari orang tua sebagai pendidik pertama., b. Faktor eksternal dipengaruhi oleh; 1) Lingkungan sekolah, 2) Tenaga guru yang terbatas, 3) Fasilitas yang kurang mendukung.

Implikasi penelitian ini diharapkan kepada para guru yang ada di SDN No. 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur agar selalu melakukan inovasi-inovasi baru dalam rangka membina pendidikan anak terutama pendidikan agama Islam, selain itu kepada pemerintah setempat agar memfasilitasi pendidikan anak terutama berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena dengan melakukan perbaikan fasilitas berarti telah mendukung kemajuan pendidikan siswa.

PRAKATA



الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Muhaemin, MA., selaku wakil dekan I, Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd., selaku Wakil Dekan II, Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.
3. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun Skripsi.

4. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku penguji I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji II yang telah memberikan saran dalam menyempurnahkan skripsi ini.

5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Pimpinan Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk kajian pustaka pada penulis skripsi ini.

6. Martati, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dan segenap Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang telah mempermudah dalam proses penelitian.

7. Suamiku Hasry dan anak-anak ku tersayang Muh. Nawal Arkhan dan St. Naurah Syadiah dalam dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program yang telah memberikan bantuannya dan pihak lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

Oleh karena itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Malili, Oktober 2016

Penulis,



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Nadmah
Nim : 12. 16. 02. 0192
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, November 2016
Yang membuat pernyataan

St. Nadmah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.	8
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Metode Penerapan Pendidikan Agama Islam	24
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Objek Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SDN 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.....	38
B. Penerapan Pendidikan Agama Islam pada SDN No. SDN 222 Batu Merah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.....	59
C. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Pendidikan agama Islam pada SDN No. SDN 222 Batu Merah	

	Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur serta Solusi Permasalahannya.....	55
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan peran yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.¹

Psiko dinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan yang sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak, keluarga, masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan.² “Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri

¹Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 166.

²Moeljono Noto Soedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2002), h. 123.

tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”.³

Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Orang tua adalah kontak yang paling awal yang dialami dan yang paling kuat. Dan karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.⁴

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya Karena ia mempaunyai model yang dapat dipercaya.⁵

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 99.

⁴Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), h. 34.

⁵Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), h. 31-32.

Konsep diri yang ada pada diri peserta didik DN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utaramasih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Mayoritas riwayat pendidikan orang tua peserta didik adalah MTs /SMP sehingga mereka kurang begitu mengetahui tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan efektif, mereka masih menggunakan metode lama atau metode tradisional yang berasal dari masyarakat otoraktis yaitu dengan cara menghukum apabila anak melakukan kesalahan, memerintah anak dengan tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena perilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah).⁶

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan.⁷

⁶*Ibid.*, h. 34.

⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 40-41.

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.⁸ Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anaknya pada saat sekarang. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif.⁹

Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Berbeda dengan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang.

Masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak membiarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan minat dan bakatnya agar lebih baik lagi.

⁸Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 85.

⁹Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4.

Mengapa menginginkan dan memaksakan agar anak “*harus*” mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak dan bukan diri sendiri.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Peran Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan tugas akhir perkuliahan (skripsi) yang disusun berdasarkan metode yang berlaku di IAIN Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara sederhana rumusan tersebut mengandung pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana konsep diri peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?
3. Kendala Apa yang dihadapi orang tua dalam membina konsep diri peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui konsep diri yang positif pada peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui kendala dihadapi orang tua dalam membina konsep diri peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara serta solusinya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi para pendidik dalam menanamkan konsep diri positif melalui pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pola asuh dalam rangka menciptakan konsep diri positif pada anak.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua diartikan sebagai metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh/membesarkan anak, pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua peserta didik yang ada di DN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

2. Konsep diri

Persepsi mengenai fisik, sosial, dan psikologis siswa di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah peserta didik) yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dalam keluarga.

3. Peserta didik

Peserta didik dalam penelitian ini adalah siswa atau murid yang diakui di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi melengkapi penelitian ini maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki sangkut paut dengan penelitian ini (penelitian yang relevan) yang sebelumnya telah diteliti tentang bagaimana sikap orang tua dalam mendidik agama anak, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Koriah (NIM 07.16.2.0778) dengan judul “Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur” penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek moral anak.¹

Selanjutnya skripis yang berjudul “Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, diteliti oleh Tati Ningsih (NIM. 07.19.2.1078). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama

¹Koriah, *Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana langkah-langkah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.²

Skripsi Ratna (NIM 09.16.2.0494) dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Muslim dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*” penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2013/2014. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua muslim tukang ojek dalam mendidik agama anak di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.³

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek pembinaan pendidikan anak dalam keluarga yang tentu berkaitan dengan orang tua. Tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian lebih spesifikasi menyangkut pada pola asuh orang tua dalam menanamkan konsep diri positif pada anak .

B. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk

²Tati Ningsih, *Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

³Ratna, *Pola Asuh Orang Tua Muslim dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014), h. x.

(struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.⁴ ”Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁵

Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturanaturan dan harapan-harapan.⁶

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885

⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 5

⁶Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 19.

sosial dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersamasama mereka orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.

Anak-anak tidak berkembang secara terpisah dari anggota komunitas yang lain. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya, dan keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi yang melingkunginya.

Kelurga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁷

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.⁸ Bagaimana keadaan orang dewasa dimasa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anaknya pada saat sekarang.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka tidak ada alternatif lain kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya. Jaman selalu berubah, putaran dan

⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 40-41.

⁸Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 85.

pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai. Bertolak dari sinilah bimbingan mutlak harus diberikan kepada anak-anak. Karena bila tidak mereka akan kewalahan menghadapi perkembangan zaman.⁹ Dalam Q.S An-Nahl/16: 78;



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁰

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah swt. berfirman memberi tahu tentang kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan terhadap segala sesuatu. Allah kemudian menyebut nikmatnya kepada hamba-hambanya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu. Kemudian kepada mereka diberi indera pendengaran untuk menangkap suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, dan hati (akal) dengan perantarnya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau

⁹Umar Hasyim, *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), h. 14.

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: J-Art, 2005), h. 249.

mandharat.¹¹ Indera-ina ini diberikan kepada manusia secara bertahap makian tumbuh jasmaninya makin kuat penangkapan indera-inaeranya itu hingga mencapai puncak

C. Macam-macam Pola Asuh

1. Pola Asuh Demokratis

Pola suh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.¹²

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang diaglogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada peraturan perasaan. Jadi dalam pola asuh menggunakan metode penjelasan, penalaran dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga menggunakan hukumam dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukumam tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terbukti

¹¹Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 4*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 583.

¹²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Dapat disebutkan beberapa perilaku orang tua yang demokrasi antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara bermusyawarah
- b. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperlihatkan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak, serta memberi alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c. Jika ada sesuatu terjadi pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya secara bermusyawarah, juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka.
- d. Hubungan antara keluarga saling menghormati
- e. Terdapat hubungan yang harmonis
- f. Adanya komunikasi dua arah yang anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu kepada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- g. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma
- h. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- i. Bukan mendikte apa-apa yang harus dikerjakan anak, tetapi selalu disertai penjelasan yang bijaksana.¹³

¹³*Ibid.*, h. 96.

Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi, pola asuh demokratis di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sebagai orang dewasa yang bisa melakukan apa saja yang dikehendaki semua yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak perlu mendapat arahan, teguran atau bimbingan. Karenanya kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.¹⁴

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h . 112.

¹⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 83.

Jadi pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

3. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijakan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.¹⁶

Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan

¹⁶*Ibid.*, h. 82.

sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak.¹⁷

Dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang dan melawan biasa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika sianak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian percaya dirinya.¹⁸

Orang tua sering menganggap bahwa dirinya sebagai seorang “polisi”, polisi yang selalu menghukum bila ada yang bersalah. Menjadi polisi bagi anak merupakan tindakan salah tapi kaprah, salah karena tindakan itu sudah terlambat, anak sudah

¹⁷Syamsu Yusuf LN, *op. cit.*, h. 62.

¹⁸Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, h. 82-83.

melakukan kesalahan baru diributkan. Kaprah karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik Ibu maupun ayah. Mereka baru bertindak ketika kesalahan telah dilakukan oleh anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi.¹⁹

Dari uraian di atas bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu, yang dimaksud dengan kepatuhan semu disini adalah anak akan menjadi baik dan patuh dihadapan orang tua saja, akan tetapi dibelakang anak akan menjadi sangat agresif dan tidak terkendali, karena di luar dirinya merasa mempunyai kebebasan yang tidak ia dapatkan di dalam keluarga.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.²⁰

Menurut Jalaludin Rakhmat konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain.²¹

¹⁹Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2006), h. 17.

²⁰Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), h. 2.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 99.

Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Konsep diri adalah pemikiran seseorang tentang ciri khas dirinya yang meliputi ciri fisik, jenis kelamin, watak emosional dan cita-cita.²²

Para ahli psikologi dan pendidik telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam membentuk prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan, ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan menunjukkan adanya sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung pada cara individu memandang kualitas yang dimiliki. Pandangan yang negatif ketidakmampuan akan kualitas dirinya sendiri mengakibatkan individu memandang seluruh tugas suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Sebaliknya pandangan yang positif akan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah

²²Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), h. 28.

untuk diselesaikan.²³ Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga.²⁴

Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

Gambaran penilaian tentang konsep diri dapat diketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan non adaptif. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.

2. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

²³Clara R. Pudjijogyanti, *op. cit.*, h. 2.

²⁴*Ibid.*, h. 12.

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku-tingkah laku lain.²⁵

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Dalam masa perkembangan semenjak lahir, setiap anak belajar menilai segala sesuatu, termasuk terhadap dirinya sendiri, adalah dengan meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama ayah ibunya. Mereka yakin satu benda berwarwa biru jika orang lain terus-menerus memberikan informasi kepadanya bahwa benda tersebut biru.

²⁵MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 94.

Apabila pribadinya sering dicerca dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tau aturan, pencuri, bodoh, pemalas dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya.

Selanjutnya ia akan merasa wajar jika berbuat nakal, karena ayah ibu menyebutnya anak nakal. Perkembangan buruk seperti ini bila diteruskan akan sampai pada tahap dimana anak akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan anggapan terhadap pribadinya tersebut, sehingga ia akan merasa tak pantas jika berbuat baik, yang notabene menyalahi dari keyakinannya sebagai anak nakal dan bengal tersebut.²⁶

Dengan begitu sama halnya dengan penilai diri. Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan cara pandang orang lain terhadap diri si anak. Dari pandangan-pandangan orang lain tersebut kemudian anak mengasumsinya sebagai gambaran dirinya.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan

²⁶Irawati Istadi, *op. cit.*, h. 41.

pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

Kebutuhan akan nilai kedamaian dan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.²⁷

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

Ideal diri dilihat dari gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah berkaitan dengan perilaku sosial yang terbentuk melalui riwayat perkembangannya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi melalui tiga fase:

- 1) Orang harus mengakui kewibawaan

²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 38.

- 2) Orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya
- 3) Orang harus mamantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.²⁸

Dengan kata lain ideal diri adalah sebagai tolak ukur bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan karakteristiknya (gambaran diri) yang khas atas dasar sosok moral yang dapat dibedakan dari yang lainnya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apa bila orang tua menghalangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul perasaan dihina dan marah.²⁹ Rasa harga diri anak-anak akan tumbuh apa bila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila

²⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

²⁹MIF Baihaqi, *op. cit.*, h. 93.

mereka tahu bahwa seseorang menghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.³⁰

Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Anak ingin diakui, bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya, hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit) impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.³¹

Harga diri tinggi terkait dengan analitis yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat diekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

³⁰Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, terj. YB. Tugiyarso, (Yogyakarta: Kansius, 1988), h. 24.

³¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, *op. cit*, h. 38.

Uraian di atas apa bila disimpulkan yaitu, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Yang berasal dari diri sendiri meliputi perasaan bangga dari individu sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Sedang yang berasal dari orang lain adalah penilaian orang lain terhadap diri individu, dimana individu dapat diterima dan diakui di dalam suatu kelompok.

e. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.³²

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat yang akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting

³²MIF Baihaqi, *op. cit.*, h. 92-93.

dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia.

Sedangkan perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

- 1) Memandang dirinya secara unik
- 2) Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- 3) menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
- 4) Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

E. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar konsep diri anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki konsep diri yang baik. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu: Tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan

naluri). Tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar). Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta control orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).³³

Keprihatinan orang tua yang dalam terhadap anak sering kali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyakinan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah, menyebabkan benih-benih pertentangan. Kesalahkaprahan seperti itu sering kali harus ditebus dengan harga mahal. Sebutlah itu dari anak-anak menolak makan, menolak pergi tidur, menolak bangun pagi tepat waktu, menolak untuk belajar, hingga menolak untuk berhenti berkelahi. Orang tua yang menyangka bahwa mereka telah mengetahui apa yang disebut hak berusaha memaksakan kehendaknya atau menguasai anak-anaknya. Misalnya menuntut anaknya, “Kamu harus bangun tidur seperti yang saya perintahkan” atau “Kamu harus makan seperti apa yang saya katakan untuk makan” maka akan mendapat respon yang sama kuatnya dengan ucapan mereka, “Saya akan bangun jika saya sudah siap untuk bangun”, atau “Saya akan makan makanan yang saya inginkan”. Apakah orang tua mempunyai hak untuk

³³Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, *op. cit.*, h. 16.

memerintah anak berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu? Apakah mereka yakin (orang tua) mengetahui yang disebut dengan hak itu.³⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁵

Pendekatan tradisional orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang berasal dari masyarakat otokratis sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Penguasaan dengan menggunakan hadiah dan hukuman atau penekanan dari atas hanya akan membangkitkan semangat pembangkangan anak. Karena tidak mengetahui pendekatan yang lain, banyak orang tua gagal mengasuh anak-anaknya. Semakin mereka berusaha mendidik anak-anaknya berperilaku tertentu, anakpun makin gencar menentang, tidak patuh, keras kepala dan apabila sering ditekan maka anak akan menjadi down rendah diri dan merasa dirinya tidak dihargai, dan akan terbentuk konsep diri yang lemah merasa dirinya bodoh dan tidak berguna.³⁶

Pola tingkah laku pikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak-anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak-

³⁴Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 6-7.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

³⁶Maurice Bolson, *op. cit.*, h. 5.

anak. sebab tingkah laku orang tua itu mudah sekali menular kepada anak-anak, khususnya mudah dioper oleh anak-anak puber dan adolensens yang jiwanya belum stabil dan tengah mengalami banyak gejolak batin.³⁷

Misalnya, temperamen ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah-marrah, sewenang-wenang, tidak hanya akan mentransformasikan efek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis di tengah keluarga. Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, didikan dengan pukulan yang keras atau sekedar penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul ialah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak.³⁸

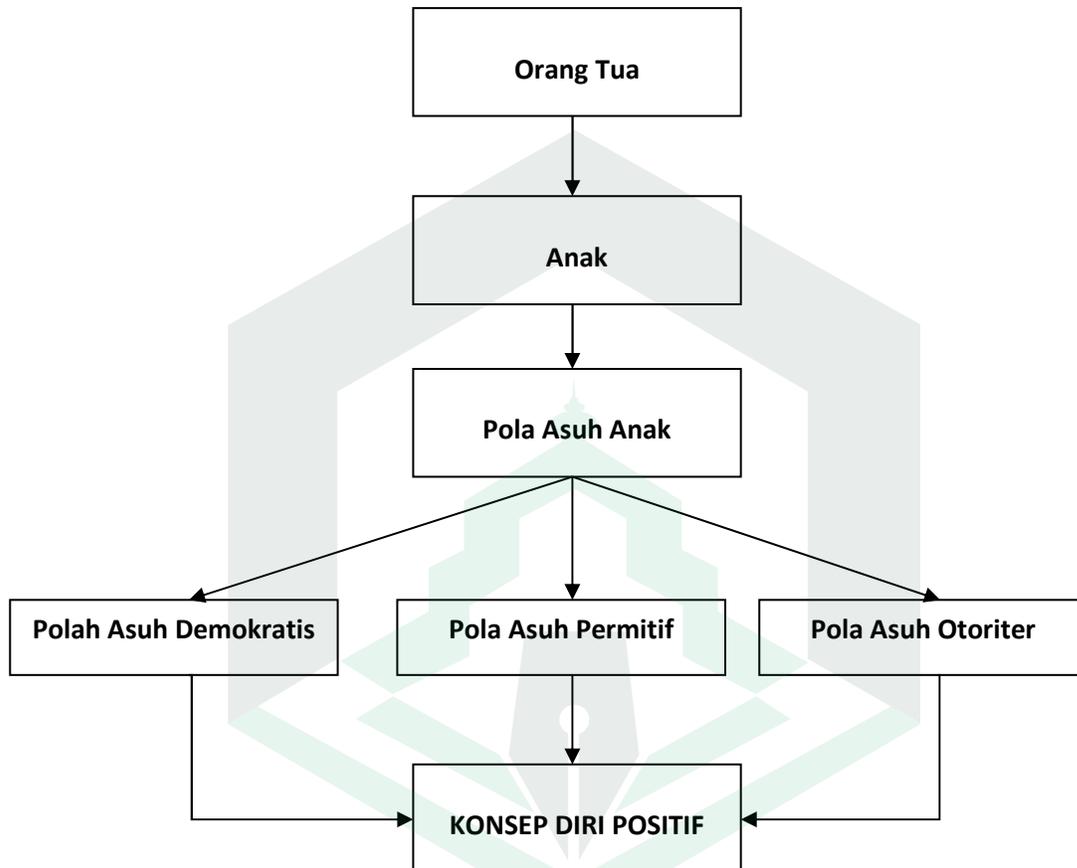
Berdasarkan penjabaran di atas bahwa mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras, besar kemungkinan akan tumbuh dengan kepribadian kaku dan keras. Sedangkan mereka yang dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menghargai dan apabila dibesarkan dengan dorongan ia akan belajar percaya diri. Oleh krena itu jelaslah bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri positif anak.

³⁷Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju 1989), h. 167.

³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), h. 134.

F. Kerangka Pikir

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik maka penulis merumuskan dalam sebuah kerangka pikir. Yaitu sebagai berikut



Dari bagan kerangka pikir tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya terutama yang diterapkan orang tua pada peserta didik SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terdiri dari tiga yaitu pola asuh demokratis, permitif, dan otoriter. Pola asuh tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

b. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 5 orang tua murid kepala sekolah, 2 orang guru SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.¹ Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi kehidupan dengan peran pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

¹Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Observasi, yaitu penulis mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya penulis mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

1. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung dengan orang tua murid, kepala Sekolah, dan guru di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.² Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian.

²*Ibid.*, 54.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.³

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat penulis serta relevan dengan judul penelitian.

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten

Luwu Utara

1. Sejarah Singkat

Dalam rangka mewujudkan prestasi didik yang kompetitif dalam wadah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara maka tujuan sekolah dirumuskan berdasarkan standar kompetensi lulusan yang terdapat pada permen diknas nomor 23 tahun 2006. SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara didirikan tahun 2004 dan mulai beroperasi tahun 2005 sampai sekarang.

SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dipimpin oleh Masda Abdul Salam dalam kepemimpinannya Masda Abdul Salam selalu berusaha memimpin sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia beriman, bertakwa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab dan demokratis. Dan salah satu tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keberibadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk pendidikan yang lebih lanjut, maka kepalah sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan

Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara sangat berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan Dasar untuk mencapai Visi misi dan tujuan sekolah.¹

2. Keadaan Guru

Profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat dalam membangun manusia yang dididik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa seorang guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai ciri-ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai guru.

Untuk mengetahui keadaan guru di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

¹Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara, *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Tabel I**Keadaan Guru SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara**

NO	NAMA	Guru	KET
1	2	3	9
1	Masda Abdul Salam	Guru Mapel	KEPSEK
2	Jumaria	Guru Kelas II	
3	Jumriani	Guru Mapel PAI	
4	Meti	Guru Kelas III	
5	Nasrah	Guru Kelas IV	
6	Nurhani	Guru Kelas V	
7	Sri Megaria	Guru Kelas VI	
8	ST. RAHMI	Guru Mapel	
9	Yohanis Pararuk	Guru Mapel	
10	Yosafat Sanggola	Guru Kelas I	

Sumber data : Kantor SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara 2016

3. Keadaan siswa di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Dalam dunia pendidikan formal, peserta didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya,

yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru untuk mengajar, maka tugas siswa adalah belajar. Oleh karena itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan peserta didik SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara tahun ajaran 2014 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel II
Keadaan Siswa SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Tahun Ajaran 2016

Kelas	Jumlah Siswa		
	LK	Pr	Jml
I	7	10	17
II	8	6	14
III	5	10	15
IV	9	9	18
V	8	10	18
VI	12	7	19
Jumlah	49	52	101

Sumber data : Kantor SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara 2016

Melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah sebanyak 101 Siswa yang terdiri dari 49 laki-laki dan 52 perempuan.

4. Keadaan sarana dan prasarana

Tabel III
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Kabupaten Tahun Ajaran 2016

NO	NAMA BANGUNAN	Yang Dibutuhkan	Yang Ada	Kekurangan	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	RUANG BELAJAR	~	6	~	√	~	~	
2	LABORATORIUM							
3	KANTOR	1	1	~	√	~	~	
4	GUDANG	~	~	~	~	~	~	
5	RUANG GURU	1	1	~	~	~	~	
6	PERPUSTAKAAN		1	~	~	~	~	
7	RUMAH TINGGAL	~	4	~	√	~	~	
8	TEMPAT PARKIR	~	2	~	√	~	~	
9	R. KETERAMPILAN	1	~	1	~	~	~	
10	WC. SISWA		3	~	√	~	~	
11	MEJA SISWA	~	105	~	√	~	~	
12	KURSI SISWA	~	105	~	√	~	~	
13	MEJA GURU	~	12	~	√	~	~	
14	KURSI GURU	~	12	~	√	~	~	
15	KOMPUTER	~	2	~	√	4	5	

16	PRINTER	~	1	~	√	4	5	
17	LAPTOP	~	2	~	√	1	1	
18	LEMARI	15	12	3	√	~	~	
19	TELEVISI	2	2	~	√	~	~	
20	FILING KABINET	1	1	~	√	~	~	
21	TAPE	~	~	~	√	~	~	
22	LOUDSPEAKER	~	2	~	√	~	~	

Sumber data: Kantor SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara 2016

5. Agama

Menurut data yang ada mayoritas siswa yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah beragama Kristen yang berjumlah 63 siswa dari 101 siswa yang ada. Jadi siswa yang beragama Islam hanya sekitar 38 orang saja. Adapun tenaga pendidik lebih dominan beragama Islam yang berjumlah 7 orang dan 3 lainnya beragama Kristen. Namun demikian perbedaan agama tersebut tidak menimbulkan sekat di antara pendidik dan siswa yang ada. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah didapatkan bahwa sejak berdirinya sekolah sampai sekarang belum ada konflik internal terkait dengan perbedaan agama, namun justru perbedaan yang ada dijadikan sebuah

kemajemukan dalam sekolah dan semua warga sekolah saling menghargain antara satu sama lain.²

B. Pola Asuh Orang Tua Pada Peserta Didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ditemukan beberapa pola asuh orang tua secara umum, yaitu terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh Permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut peneliti golongan sesuai dengan wawancara dengan orang tua peserta didik yakni:

1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap orang tua peserta didik yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, ditemukan memiliki pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Bapak Wahyu merupakan orang tua dari Ahmad Nur Wahyu. Bekerja sebagai seorang petani. Bapak Wahyu berangkat ke Sawah setiap hari sekitar pukul 06.30 WIB dan dzuhur terkadang pulang untuk istirahat. Di dalam keluarganya, Bapak Wahyu ternyata masih menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras. Menurut penuturannya bahwa dia berbuat seperti itu agar disegani anak dan bukan untuk ditakuti anak.

²Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara , *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Jika timbul rasa segan anak kepada orang tua maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orangtua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah untuk mengatur anak.³

Walaupun dalam lingkungan keluarga Bapak Wahyu terlihat agak kaku (peraturan yang keras) tetapi keharmonisan di dalam keluarga tetap dijaga oleh Bapak Wahyu. Seperti yang terjadi ketika penulis berkunjung ke rumah keluarga Bapak Wahyu.

Selain itu di dalam keluarga Bapak Wahyu pemegang semua kekuasaan di dalam keluarga adalah orang tua. Hal itu dibuktikan dengan anak Bapak Wahyu harus patuh terhadap segala ucapannya seperti jika anak belum belajar maka Bapak Wahyu menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, (“Apakah kamu belum belajar? Belajar dulu!”).⁴

Bapak Wahyu juga menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Dan hukuman dijadikan beliau sebagai alat ketika seorang anak tidak menurut kepada beliau. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka Bapak Wahyu menghukumnya.

Bapak Wahyu juga terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus memiliki prinsip diri yang tangguh. Akan tetapi hal itu dilakukan beliau agar anak-anak mereka tidak menjadi anak yang manja serta diharapkan memiliki

³Wahyu, Orang Tua Peserta didik (Ahmad Nur Wahyu) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

⁴Wahyu, Orang Tua Peserta didik (Ahmad Nur Wahyu) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016

kepribadian yang tanggu. Bapak Wahyu juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang kedua adalah pola asuh demokratis, berdasarkan penelitian dan pemilihan responden ada beberapa orang tua peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke yang memiliki pola asuh demokratis dalam membina keluarganya diantaranya yaitu:

a. Bapak Yusuf

Bapak Yusuf adalah salah seorang guru pada salah satu lembaga pendidikan Negeri yang ada di Kecamatan Malangke, beliau adalah orang tua dari Halima Tussa'diah. Dalam lingkungan sosial internal keluarga Bapak Yusuf telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orangtua harus tahu, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa.

“Jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, saya selaku orang tua selalu menanamkan kepada anak-anak agar selalu berkomunikasi dengan orang tua jika mempunyai masalah”⁵

Memang Bapak Yusuf adalah seorang guru PNS walaupun demikian, beliau tetap mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua.

⁵Syaril, Orang Tua Peserta didik (Halima Tussa'diah) di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

Dan ternyata didikan kerja keras dan mandiri yang diberikan oleh Bapak Yusuf ternyata membuahkan hasil. Hal itu terbukti dengan keterbukaan anak-anaknya pada masalah yang mereka hadapi, sehingga ketika ada sebuah masalah dalam keluarga Bapak Yusuf juga berusaha memecahkan masalah tersebut dengan jalan berdiskusi.

b. Bapak Sukur

Bapak Sukur bekerja sebagai nelayan dia adalah orang tua dari Feri. Walaupun Bapak Sukur adalah seorang tukang ojek tetapi beliau ternyata memiliki peraturan dan pengaturan dalam keluarga beliau. Hal itu ditandai dengan prinsip beliau yang diterapkan kepada anaknya yaitu “Bebas tapi terbatas” artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar (bermain) pada hari libur asal tidak melakukan hal yang negatif.⁶

Bapak Sukur adalah seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau sering curhat kepada beliau. Selain itu komunikasi beliau dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak “diskusi atau bercerita” ketika ada masalah.

Selain itu Bapak Sukur juga memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada beliau dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mencuci pakaiannya sendiri agar pakaiannya bersih dan rapih.

⁶Syukur, Orang Tua Peserta didik (Feri) di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

3. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yang memiliki pola asuh permisif diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bapak Syaril

Bapak Syaril merupakan orang tua dari Harianto. Profesi bapak Syaril adalah tukang ojek. Didikan yang diberikan kepada anaknya sangat bebas yaitu dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati bahkan sampai larut malam belum pulang. Beliau juga menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Syaril dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

Saya tidak membatasi anak saya untuk keluar rumah, bahkan tidak lagi memberikan teguran karena sebagai orang tua saya hanya selalu mengharapkan hal yang terbaik baginya.⁷

Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu Bapak Syaril juga kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan shalat.

b. Bapak Ikbal

Bapak Ikbal adalah orang tua dari Muh. Fadly. Bapak Ikbal merupakan salah satu dari sekian banyak orangtua yang berprofesi sebagai Nelayan. Bapak Ikbal mulai

⁷ Syaril, Orang Tua Peserta didik (Harianto) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

berangkat ke laut biasanya pukul 06.30 WIB kemudian sekitar pukul 18.00 WIB. Tergantung dari pasangnyanya air.

Beliau mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu *over* (berlebihan), sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan antara bapak dengan anak. Seperti penuturan beliau, Ya, terkadang saling ejek/bercanda. Hal tersebut menggambarkan hubungan antara Bapak Ikbal dan anaknya melampaui batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga. Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh Bapak Ikbal kepada anaknya juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya.

Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan nonton TV tanpa batas waktu sehingga sangat jarang belajar. Selain itu kontrol dari Bapak Ikbal juga sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Muh. Fadly bermain sepak bola sampai sore bahkan sampai maghrib.

Muh. Fadly juga senang menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan Muh. Fadly kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari Bapak Ikbal. Hal tersebut juga dikarenakan Bapak Ikbal menganggap bahwa semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan. Bapak Ikbal juga jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat.

C. Konsep Diri Peserta Didik Di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Orang tua harus memahami komponen-komponen yang dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri yang positif pada anak. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Merasa diakui lingkungan sekitar

Perasaan diakui dan berharga bagi lingkungan sosial, baik dalam rumah tangga maupun lingkungan pembelajaran/sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu unsur untuk memperkuat konsep diri yang positif. Ini ditunjukkan oleh pengakuan guru dan siswa yang lain.⁸

2. Merasa mampu

Anak yang memperoleh kesempatan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya akan memiliki konsep diri yang positif. Ia akan merasa mampu melaksanakan tugas gerak atau bahan ajar yang disampaikan orang tua dan gurunya. Pada kasus peserta didik yang mengalami kegagalan, orang tua dan guru memegang peranan penting untuk meminimalisir dampak terbentuknya konsep diri yang negatif, misalnya melalui pemberian umpan

⁸Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara, *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

balik yang sesuai. Dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu, kemungkinan besarnya adalah anak akan selalu merasa rendah dan pesimis.⁹

3. Merasa patut

Dalam konteks pembelajaran baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah dengan penerapan umpan balik, sesungguhnya salah satu fungsi pemberian umpan balik adalah memberikan gambaran tentang kemampuan seorang anak. Untuk itu pulalah orang tua harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemampuan anak-anaknya.

4. Menerima keadaan diri sendiri

Orang tua merupakan sumber utama yang menjadi sandaran bagi setiap anak untuk memperoleh penghargaan yang dapat membesarkan hati anak karena ia disadarkan pada keadaan dirinya.

5. Menerima keterbatasan

Seorang anak yang memiliki konsep diri yang positif, ia adalah orang yang dapat memahami kelemahannya dan menerima keterbatasannya.

6. Keunikan

Orang tua harus mengakui bahwa setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang khas (unik) dan bahwa setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya.

⁹Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara, *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

Menghormati dan menghargai setiap keunikan anak-anaknya berpengaruh pada pembentukan sikap positif pada diri anak yang bersangkutan.

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah menghargai diri sendiri dan evaluasi diri yang realistik. Kedua faktor tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam memberikan dorongan agar anak-ananya terbiasa menghargai prestasinya, membiasakan diri untuk menyadari kekurangan dan kegagalannya dan membimbing anak untuk menyadari dimana letak kegagalan dan faktor apa penyebabnya sehingga tujuan evaluasi yang realistis tidaklah berarti menghindari penilaian yang negatif.¹⁰

Konsep diri Positif sejak dini diajarkan pada anak di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dengan cara:

1. Saling menghargai

Orang tua mengajarkan kepada anak ungkapan yang manis untuk saling mendukung dan menghargai. Dengan membiasakan ungkapan tersebut maka dalam pergaulannya akan terbiasa untuk melakukan hal yang baik yang selalu diajarkan di rumah. Sebaliknya, hindari suasana saling mencemooh, mencela atau mengejek apalagi saling melecehkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak wahyu yang mengatakan bahwa:

“saya sangat menekankan kepada anak saya untuk menjaga prinsip sikap saling menghargai, saya mengajarkan kepada mereka jika ingin dihargai maka

¹⁰Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara, *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

belajarlah untuk menghargai, orang akan menghargai kita apabila kita menghargainya, namun sebaliknya orang akan benci dengan diri kita apabila kita selalu menghardik dan tidak menghargainya”.¹¹

Konsep saling menghargai diterapkan oleh bapak Wahyu dalam rangka membina konsep diri anak-anaknya. Hal demikian dilakukan pula oleh bapak Yusup dalam rangka membina konsep diri anaknya.

2. Orang tua dan Anak Saling Menghargai

Interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan bentuk interaksi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Pemberian umpan dalam kehidupan dalam rumah tangga merupakan wujud saling menghargai antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana penuturan Syaril bahwa:

Walaupun saya memberikan kebebasan kepada anak-anak saya akan tetapi persoalan saling menghargai saya tanamkan dalam diri mereka, sehingga mereka tidak lupa untuk selalu menghargai orang tuanya.¹²

Hal serupa dikatakan pula oleh bapak Ikbal yang mengatakan bahwa:

untuk urusan kebebasan saya sangat memberikan kebebasan kepada anak-anak saya akan tetapi untuk urusan menghargai saya sangat peka dan selalu membimbing anak saya untuk saling menghargai baik sesama teman-teman terlebih kepada orang tua.¹³

¹¹Wahyu, Orang Tua Peserta didik (Ahmad Nur Wahyu) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

¹²Syaril, Orang Tua Peserta didik (Harianto) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

¹³Ikbal, Orang Tua Peserta didik (Muh. Fadly) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa walaupun pola asuh orang tua tergolong permisif namun mereka tetap memberikan bimbingan untuk saling menghargai terutama kepada orang tua mereka. Hal ini memberikan gambaran bahwa pola asuh permisif tentu tidak mempunyai andil dalam membina konsep diri positif anak.

3. Penetapan Tujuan Yang Realistik

Pengalaman anak yang selalu gagal atau tidak memperoleh pengalaman sukses dikarenakan tujuan yang harus dicapainya terlalu tinggi akan sangat berdampak pada pembentukan konsep diri. Oleh sebab itu orientasi sukses merupakan faktor penting dan utama dalam program pendidikan anak. Sehubungan hal itu maka perumusan tujuan pembelajaran harus realistis. Dalam proses pencapaian tujuan itu dapat dilakukan secara sistematis. Pantahapan yang sistematis dipengaruhi oleh proses pemberian umpan balik.

4. Membuat anak merasa mendapat dukungan dari Orang tua

Dukungan orang tua dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional (*emotional support*), seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dan umpan balik. Dapat juga dengan dukungan penghargaan (*esteem support*), seperti melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif terhadap anak, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan anak.

5. Membuat anak merasa bertanggung jawab

Memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya dapat diartikan sebagai upaya orang tua untuk memberi tanggung jawab

kepada anak. Memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya dapat diartikan sebagai upaya orang tua untuk memberi tanggung jawab kepada anak-anaknya.

6. Membuat anak merasa mampu

Dilakukan dengan cara menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua harus berpandangan bahwa semua anak pada dasarnya memiliki kemampuan, hanya saja mungkin belum dikembangkan.

7. Mengarahkan anak untuk mencapai tujuan yang realistis

Penetapan tujuan yang realistis ini dapat dilakukan dengan mengacu pada pencapaian di masa lampau, sehingga pencapaian prestasi sudah dapat diramalkan dan orang tua akan terbantu untuk bersikap positif terhadap kemampuan dirinya sendiri.

8. Mendorong anak agar bangga dengan dirinya secara realistis

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan konsep diri peserta didik oleh orang tua adalah dengan memberikan dorongan kepada anak agar bangga atas prestasi yang dicapai. Ini merupakan salah satu kunci untuk menjadi lebih positif dalam memandang kemampuan yang dimiliki.

D. Kendala Orang Tua dalam Membina Konsep Diri Peserta Didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Secara umum pelaksanaan pembinaan konsep diri yang dilakukan oleh orang tua peserta didik SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara dilaksanakan cukup baik,

Jika dilihat dari tata pelaksanaan, secara umum hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan konsep diri yang dilakukan oleh orang tua peserta didik SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu secara keseluruhan masih terbatas dan merupakan pembinaan yang paling dilaksanakan karena kedudukannya dalam keluarga meskipun hal itu masih tergolong rendah.

Adapun beberapa hal yang menjadi problema orang tua dalam membina konsep diri peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Pengaruh Lingkungan

Pada umumnya anak seorang anak dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan yang memberikan pendidikan lebih baik tentu berbeda dengan lingkungan yang memberikan pendidikan yang buruk, demikian pula yang dirasakan oleh orang tua dalam membentuk konsep diri anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Yusuf dalam salah satu wawancara yang mengatakan bahwa:

Sebagai orang tua yang peduli dengan perkembangan anak, saya sangat prihatin dengan anak saya yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat, walaupun segala upaya yang saya lakukan untuk membekali diri anak saya agar tidak

terpengaruh oleh lingkungan sekitar, namun tentunya akan ada efek-efek dari keburukan lingkungan yang akan mempengaruhinya.¹⁴

Hal tersebut dirasakan pula oleh bapak Kadir yang sulit membina anaknya karena pengaruh lingkungan yang buruk. Masda Abdul Salam selaku kepala sekolah di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua termasuk saya dalam membentuk konsep diri positif anak adalah karena pengaruh lingkungan yang buruk.¹⁵

2. Padatnya waktu Orang Tua dalam bekerja

Padatnya waktu orang tua dalam melakukan pekerjaan dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarga termasuk salah satu faktor kendala dalam rangka membina konsep diri anak. Waktu yang ada tidak cukup untuk membina anak, karena terkadang berangkat pagi dan kembali pada sore harinya, pada malam hari pun karena letih bekerja pada siang harinya maka biasanya langsung tidur, jadi waktu untuk membina anak sangat kurang dan biasanya orang tua hanya mengontrol anak ketika malam harinya. Bapak Wahyu mengatakan bahwa kendala kesibukan dalam pekerjaan biasanya menghambat pembinaan anak, saya selaku petani biasa pergi pagi

¹⁴Yusuf, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

¹⁵Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara, *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

dan kembali ke rumah sebelum salat magrib, jadi sangat jarang melakukan pembinaan kepada anak.¹⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu kendala orang tua dalam membina konsep diri peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah faktor padatny jadwal orang tua dalam rangka mencari reski demi mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam rumah tangganya.

3. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

Kendala berikutnya adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua peserta didik yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara rata-rata hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan sederajatnya sehingga membutuhkan waktu dalam rangka melakukan pembinaan pada anak-anaknya.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pula pada pola asuh orang tua. Orang tua yang pendidikannya cukup akan mendidik anaknya dengan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua yang pendidikannya rendah terkadang mendidik anak-anaknya dengan pola asuh otoriter dan permisif yang terkadang kelewatan.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tentunya sangat dirasakan orang tua pada saat membina anak-anaknya hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak

¹⁶Wahyu, Orang Tua Peserta didik (Ahmad Nur Wahyu) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

Syaril yang mengatakan bahwa Saya selalu kewalahan dalam membina anak-anak saya karena tingkat pengetahuan yang rendah, namun saya berusaha untuk tetap membina anak-anak.¹⁷

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Masda Abdul Salam mengatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua peserta didik di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu dibawah tingkat Sekolah Menengah Atas sehingga dalam mereka pada umumnya bertani atau menjadi tukang ojek. Hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri peserta didik.¹⁸

Adapun solusi yang dalam menyelesaikan kendala dalam pembinaan konsep diri peserta didik yang ada di SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan, hal ini dapat diatasi dengan cara memberikan bekal anak sejak dini tentang bagaimana pengaruh lingkungan yang tidak baik, sehingga anak-anak akan tahu yang mana baik dan mana yang buruk.

2. Padatnya waktu Orang Tua dalam bekerja diatasi dengan mengatur waktu dalam melakukan pembinaan pada anak sehingga kebutuhan pembinaan anak dapat

¹⁷Syaril, Orang Tua Peserta didik (Harianto) di SD SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, *wawancara* pada tanggal 10 Januari 2016.

¹⁸Masda Abdul Salam, Kepala Sekolah SDN Limbong Wara , *wawancara* pada tanggal 19 Januari 2016 di Kantor Kepala Sekolah SDN Limbong Wara Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

terpenuhi dengan baik., disamping itu kerjasama antara guru sangat dibutuhkan dalam hal ini sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan tidak dilerantarkan

3. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dapat diatasi dengan cara melakukan konsultasi pembinaan terhadap orang yang dianggap bijak dalam melakukan pembinaan disamping itu, dengan mengikuti pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim tentu dapat menambah ilmu dalam rangka melakukan pembinaan kepada anak.



↓·↓ ¥0€ †·↓ Pp† Tp† %Z€ 0€
`p† ↓·↓ ↓·↓ @â† <·↓ (ª\ø 0
↑ E0€ †·↓
†ZÑ'¹±ò †ZÑ'¹±ò 4E□iÄ:Ó
€ BAB
V.doc ir.docx BING.doc .doc c 5-
BAB4_310-7.pdf (Autosaved)
(Autosaved).pdf .docx x

↓ (>-w8 † c]~wç†¥w † P †
P † □ P † t † †
† ø^L (Ë† † † Àò† □ □?†¥w
4 5Ë ×@â† Ë ×†

BA

BV~1.DOC C



H"↓ d-↓ 8↑BtD"↓ ü* Ð-
6 H↑Bt^L btamail.net.cn
F (Ë† † ø††
T F † (Ë† t"† (>-w8 † c
]~wÄ!!¥wè-
↑ † P † P † € †
T P † Û→
F ^%→ † ø€→ €s·w €s·w
Ðç→ H"↓ !÷°w€s·w
•↓ @f→ H"↓ † H"↓ ç÷°wèç→
•↓ Ðç→ ì"↓ ,p~w!f~w[!¥wè-
↑ □† 0Ë† Tp† †á«wt~† pÿÿÿ^L - □
@f→ 0† | - Ðç→ v Ä·↓
@f→ ZÓ~ v □† P·↓ ¾·↓ p □† €s·w<
€s·w Ðç→ •↓ !÷°w€s·wè-
↑ < 0Ë† è-† è-† Ðç→ 0Ë† \-
↑ "ó-wXÄ→ (·↓ hÖ÷ÿ Ž...~w- □
Ä·↓ |
p x P·↓ □ †~† v □
ø...~w^L D : \ P R O J E C T
2 0 1 6 \ P R O J E C T
2 0 1 6 \ 2 0 1 6 \ a n g g o t
a n y a
e r \ S K R I P S I \ * . *

L\$^L \llcorner \dots \uparrow d\grave{a} \quad \backslash \dots \lrcorner a\\$^L gd > 8\acute{a}

L\$^L \ddot{h} \wedge \grave{h} a\\$^L gd) | \llcorner \perp \quad L\$^L

&

F \quad \mathbb{E}^J \quad \mathbb{D}_1 \quad \ddot{h} \uparrow d

p \quad \wedge \grave{h} a\\$^L gd^- / G

L\$^L \downarrow d p \quad a\\$^L gd y\acute{A} \quad \dagger \acute{o}

~

z

\ae

\c

\o

N



1 ž ä î
 î ¥ î »
 { - ,
 ← L\$
 &
 F Æ• ÷ □ P^L Ÿ „ ◀ „ 71 ↓ dà ^ „ ` „
 71 a\$^LgdÀ-ò ← L\$
 &
 F Æ• ÷ □ P^L Ÿ „ ◀ „ 71 ↓ dà ^ „ ` „
 71 a\$^Lgdvr*

L\$ ◀ „ „ „ 71 ↓ dà ` „ „ „ a\$^Lgd⁻/G 1 L
 \$
 &
 F Æ^J ð 71 Ÿ „ h 71 ↓ dà ^ „ h a\$^Lgd⁻/G
 ↓ L\$^L Æ | S^L Ÿ „ Ÿ^L 71 ↓ dà ^ „ Ÿ^L a\$^Lg
 dvr* 71 L\$^L
 &
 F
 Ÿ „ ◀ „ äp 71 ↓ dà ^ „ ` „ äpa\$^Lgd
 vr* ← L\$^L
 &
 F 71 Æ• a □ S^L Ÿ „ ◀ „ 71 ↓ dà ^ „ ` „
 71 a\$^Lgdvr*
 ”
 —
 i
 ¾
 ç
 ó
 ô
 M



h) | ◀ thvr* -thõHã -thÀ-ò









h) |< th v, h) |< th v, 5 6 \
• hn&S thvr* B* ph thvr* ¶
hvr* thvr* mH! sH!



lhvr* thvr* llhvr* thvr* B* ph
,ž š £ ¨ ± ² ³
ŕ . , ý ¹ ý ý ý
ý ý ý ý ý
è è ý ý ñ ü
ô ¹ ý ý ý

„h]„h gdò-

† † „øÿ† „ ‹ & ` # \$ † g d y E ¢ † ³ µ
ŕ . , ¹ ü ð ñ í æ

← L \$ L

& Æ • ÷ □ P L Ö „ ◀ „ † † d à ^ „ ` „
† † a \$ † g d Ä - ò • † † L \$ a \$ g d Ä - ò
† † „ Q († „ á ‹ & # \$ † g d L { □ †



h) | ◀ thvr* -th #· -th"; ·



h~ü th"; · -thõHã | F
0 ◀0 P; &P 1 h :põHã °D/
°à=!°Ü"°¥-# ^•\$ ¥-°° †°D†↑°8†



□

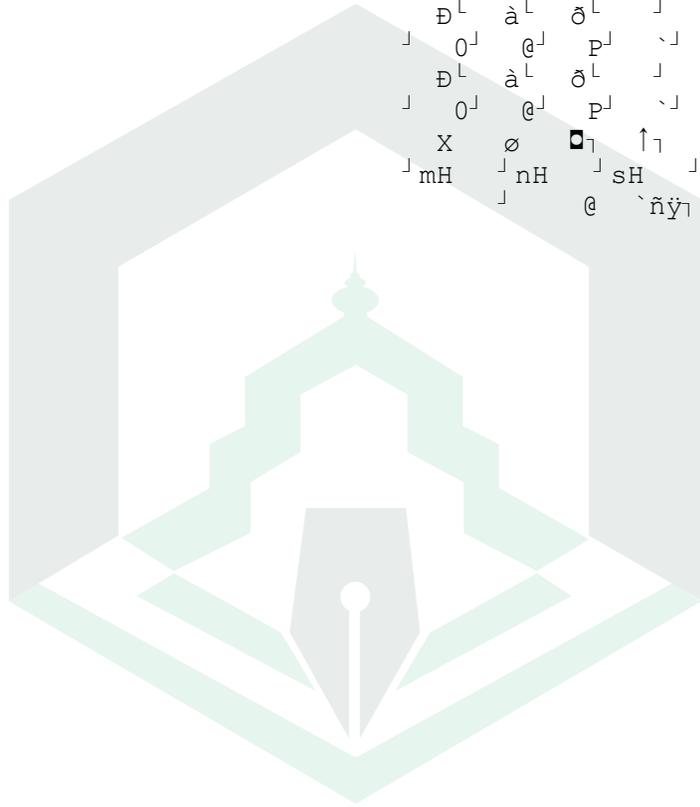
□

□

□

2- ↑

À^L Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L 2- ↑
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L À^L
 Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L 2- (ʃ^L Ø^L
 è^L
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L À^L
 Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L À^L
 Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L À^L
 Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L À^L
 Ð^L à^L ð^L ʃ^L †^L
 ʃ^L 0^L @^L P^L ˘^L p^L e^L ʃ^L 8
 X Ø □ ↑ V ~ ¶ _H
 ʃ^L mH ʃ^L nH ʃ^L sH ʃ^L tH
 ʃ^L @ ʃ^L ñý ʃ^L @



| ¶ Default
Paragraph
Font Rióy³ R



T a b l e
N o r m a l | ö | 4Ö-
| 4Ö- | | aö |
(k ôÿÁ (| • N o
L i s t |



Header







L i s t P a r a g r a p h
!! „Đ1 ^ „Đ1 PK^{LJ}¶ - □ ! éĐŏčý
¶ !! [Content_Types].xml-‘ÈN
Ă0†E÷Hüfâ-
Jœ²@□%é, ÇŽÇç | ÀÈ™\$TÉØ²\$Uû÷LÒTB`
T1, Û3÷ž; ãr½-
•µĂ~œ\$J-òB+\$è-G] ¥ß70Û-V%·→↑ <a¥ŏ~ô
°¾¼(7†€I%šR¥{æpgL²=Ž r-
αòú81 Ě5v&€ý€



ÍuQÛ†ë%`8ãÉC×á^L¶° X=îáù~\$â´°?6N¬
JC▣f³À'Ôì"ùFÉΓB.Ê¹'õ.κ+%; ÍYÂTù†°è
^e5Ñ5"Þ ò
€†Ä°



%_ig | -
æç;ž%îÛÖYl4ÝŽ²Ž|6^îNÁý¶`ð?è!!Óì [
γ ÿÿ^L PK^{LJ}¶ - □ ! ¥ÖŞçÀ 6
_rels/.rels,, ĩjĂ0



‡i...½fÑ}QÒĀ↑%v/¥ C/£} á(h"◀-Ū◀-ëŪOÇ

»□,,‡i÷©=p@◀ ùá"ç
τš^a-ĀâC?Ēháv=ç ,É...‡š%□ [xp†£{Ūμ ¼P
Ñ£<í1◀-¥H¶0•↑ſ^ŪO¼R@BdÑÉ†òJEŪ4b\$ \$
`q x-
~ž†à6LÓōτR×7`® "Éÿ³Ā0îžOÁ -,âE^l n7
"Liäb;"/ãS½ "e^aô-Đμ,ùŌý ÿÿ^L PK^L
‡¶ - □ ! ky-
τf š theme/theme/themeMan
ager.xml



îM
Ã
†@á};w Û7c»(Eb²Ë©»ö Cæ→AÇ ÒÝÛ×ããf
7îB¶Ö>K Y,œ• ŠeÍ.^·ð|,S⁻“ÚH Å,láÇ
±æéx†É´·!!βIÈsQ}#Ö ...-µÝ
Öµ+Ö!î,Ý^¹\$ j=<GWèÓ÷)âEë+&
γ8ý ýÿ^L PK^{LJ}¶ - □ ! 0ÝC)“⁻ α
← τ theme/theme/theme1.xmlîY0o
Û6¶;ÿØw toc'v→•uŠØ±>-M⁻Än†-i%⁻
ØPç@ØI}⁻Úã€ Ä°a†^LØm†a[·τØ¥û4Û:1 Ð
⁻°GR'ÄX'^'6ØŠ-→\$†ùãûÿ-©«×îÇ



↑!)OÚ^ýrÍc\$ňy@“°íÝ-ö/-yH*œ^l~ň,,´½
)`Pµ ÷ß»Š×UDb,`}"×qŪ< "J×--
đŹĀX^æ)I`nìEĒ^lšp)†ø▣èÆli¹V[]Š1M<
"à↑ÈP→ ©ØP"ô6râ=-"%'zÀgb I!!g..Á-•
u SŪe₁ bÖöEOÀ †ă¾ò†ĀRÁDŪ«™Ÿ·´qu
-g<~Z°Ź'®o~Ū°lAp°lxŠpT0-÷←-+
[|}L`j-xëð°½zAĪ °if|V-2ÍF -PÉi-
@öqžv·Ö-5\|:pÊœĪ-NSÓle²Xç-d-
←søµÚjcsŪÁ← Ā7çð îf·»èà ÈâWçðý+-Ö
†<7 ^Ñä`

- ÚigÔ
È~³íJø→À×j|†,h(çK³↑óD-
Šµ↑ßãçŹ dXŹ^l©iJÆØ†(îâx\$ (Ö



δ:Άξ|;äË¹!Í
I_ÐTμ²S



1£÷êù÷¯ž?EÇÛž ?øéøáÃã•?ZBÎªmœ,,åU
/çýìÏÇ-
£?ž~óòÑ| ÕxYÆÿúÃ' ;üüy5†òg&Î< /ÿüöiÉ
<¯>ýý»G¹ðM Geø ÆDç >ä□íó↑¶3Vq% '#q³¼
¹Ã□ÓòŠÍ\$''8ÁŠK|ýžŠ ôí) f™w 9:Äµà á
£
x}rĭ◀x†%:ç¹œwçø îrî:\TZaGó*™y8IÂj
æbRÆíc|XÅ»< !!Ç;½I
u3ŷKGñnD 1÷↑N¶

IB¶òsü€
íîRêøu-ú,K>Vè.E L+M2ª# 'šf<¶i





pv1³{•u8«òz< °HÈ
ì*„-
↓æñ:ž(W' â~• ~ˆ«ˆJÈÁTøe\O*ðtH↑G
½CHYµæ-
)KNBÁP±*Ý¾È|±<¶Š-TÑ¼ 9/#·øA7ÂqZ...
Ð\$*c? •†ç↑íqU|ßântèwðˆNτ°û

%Ž»O⁻·iè^4
†=3◀ˆ¾¾N.!!çf)←cbJ ¶lu\$VÇ4ù»ÁÍ (TnÈá
â
7"Ê| ?@ ûm-
Ù>°{Ūâîð%B¾w²<w¹◻èŪ ·ð\$Û#·†ó[Ô»
âü@8{ÿùâ¼(ÿ/¾\$îª0¶hý<øFŪ´ýñÂ@{L|←
ˆ) #7πi¼%î=A-
-ð:sâ\$Å), àQg20pp;Àf ↓\}DU4^p
M{ÝÓDB™`



%J¹ „Äç |Ⓜ-ñÐø+{ÔlêC^ - ↓«]-Øá¹=œÝ5
2FªÐ hsF+šÄY™-\É^, n¯Ä-@...:3·°◀Í¶E‡
[;²6±9" fÉ
Ö`°&45■Z!°ò*œù5k8ì`F᳚mwë£Ü-Æ
†é"†á€d>òzĩû`nœ"ÇÊœ"Zŷ←



úàxšÖJÛZšì<p;< "Êì→
ØåP{||/â◀ó↑P;™Ž,) ''KÐQÛk5-
>-òqÚöÆpN†Ç8|¯KÝGb†Âe"„ ûS"Ùdùì >
-\\17 êpöaí>S°S•R!Ö†-
' 3•... K4'+ÿr!! ÌzQ
TTÉ³ I±²-Áð¯I vt]KÆcâ«²³K#Úvö5+¥|ç
^↑DÁ◀→±%ØÇà~ª O@%\\w~Š _ànN[ÛL¹Å9
K°ò ~ÁÛqìÒ◻gâVShžÉ†n
R!fy+%•°UÊn";ç* &ã/H•r↑ÿ†TÑû
Û>-¹ Ûˆ>\\
Et|´=.TÄ;|
¥◀öû†→•S;
zâ~|;|!·à, Úù† äPÿ·9gi~´†C¤Ú\$!†¶ö#ˆ
Bö ,™è;...X=Û», I-
◀2◀U†w!Vi◀9\$1"kaªPÛ=¶A" >j'• f;† î
{-AŁP79â|s*Y±÷Ú øS;-
>ì "[†MC"Û;†±hÿf»ª]o-
ç{oY◀=1k³→ÿV ³ÖVÐÊÒp5E8çVk+ÖœÆÉÍ\\
8ðâªÆ0X4D)Û!!ÿ•ö?*"fçvè uÈ÷;¶"øx;
%AØ@T_² •ò|ò

Ž q²f6~4)kÚ-uòVÈ7ë
î t
¾'Æ-%;<ç;ïiç9sÙ9¹x'ÆÎ, ìØÚŽ-
45xödŠÂÐ8?È†ç~ïdâ/Y|tÿ ½|ß



&LI!!Lð J`è;•&Û ù-
G³tã/ ýÿ^L PK^{LJ} ¶ - □ ! Ñ Ý¶
← ' theme/theme/_rels/themeM
anager.xml.rels„ M
Â0¶„÷, w□ooó°+`&Ý^Ð-Ô^L„ä5 6?§Qìí @
,□.†a³TMi»-
É!!c2P1h^a→□:é•qšÁm, ìž@RTN%Û; d°` , ž
o7i^Lg`K (M&\$R (.1~r

'J“æĐŠTù€@8£ Vã"£!AÈ»ĐH÷u} ñ > |Å\$
±b†{Ö †-Pšý³ý8→%g/-
T]pQAsÛ...| (çÆÌà# >^aL^J Ê[°°Äß ýÿ^L P
K ¶ -
¶ - □ ! éPÛ;ÿ ¶ !!
[Content_Types].xmlPK ¶ -
¶ - □ ! ¥Ö\$çÀ 6
0 _rels/.relsPK ¶ -
¶ - □ ! ky-
Tf š † theme/
theme/themeManager.xmlPK ¶ -
¶ - □ ! 0ÝC)“- ¶← T
Ö ¶ theme/theme/theme1.xmlPK
¶ -
¶ - □ ! Ñ Ý¶ ← ' 2

theme/theme/_rels/themeMan
anager.xml.relsPK|- |] -
<?xml version="1.0"
encoding="UTF-8"
standalone="yes"?>
<a:clrMap
xmlns:a="http://schemas.openxmlfo
rmats.org/drawingml/2006/main"
bg1="lt1" tx1="dk1" bg2="lt2"
tx2="dk2" accent1="accent1"
accent2="accent2"
accent3="accent3"
accent4="accent4"
accent5="accent5"
accent6="accent6" hlink="hlink"
folHlink="folHlink"/> 1 | →
ýÿÿÿ L - -





↑ → - & (/ 0
4 5 9 @ C D L M
S T X Y ` a f n
u v z { " ... " Ç
ž ç a ² ¶ ¼ ½
Î Ñ Ò Ö Ö Ú Û á
â ì í ö ÷ ý Ł







⋄ „Lÿ†h ^H | . € ⋄ „~p⊥Æ| †

↑ ⋄ „x⋄⋄ „~p⊥Æ| x⋄-^ „x⋄` „~p†h
^H | - . †€

↑ ⋄ „H† „~p⊥Æ| H†-^ „H† ` „~p†h
^H | • . †,

↑ ⋄ „↑⊥ „Lÿ⊥Æ| ↑⊥-^ „↑⊥ ` „Lÿ†h
^H | □ . †
-↑ ⋄ „† „~p⊥Æ| ††-^ „†† ` „~p6□ o
(|

↑ ⋄ „÷ „Aû⊥Æ| ÷-^ „÷ ` „Aûo (|

↑ ⋄ „p „Lÿ⊥Æ| p-^ „p ` „Lÿ†h
^H | | . €

↑ ⋄ „@
⋄ „~p⊥Æ| @
-^ „@
` „~p†h ^H | . †€

↑ ⋄ „†



-^+

`~p+h ^H 1 1 . 1 ,

↑ ð,,à†◀,,Lÿ†Æ| à†-^,,à†`,,Lÿ†h
^H 1 | . €

↑ ð,,°!!◀,,~p†Æ| °!!-^,,°!!`,,~p†h
^H 1 - . ↓€

↑ ð,,€†◀,,~p†Æ| €†-^,,€†`,,~p†h
^H 1 • . 1 ,

↑ ð,,P†◀,,Lÿ†Æ| P†-^,,P†`,,Lÿ†h
^H 1 □ .

↑ ð,,a□◀,,#û†Æ| a□-^,,a□`,,#û6□ O
J PJ QJ]□ ^J 1 . ↓€

↑ ð,,¼•◀,,~p†Æ| ¼•-^,,¼•`,,~p†h
^H 1 . 1 ,

↑ ð,,€
◀,,Lÿ†Æ| €
-^,,€
`,,Lÿ†h ^H 1 1 . €

↑ ð,,\ ◀,,~p†Æ| \ -^,,\ `,,~p†h
^H 1 L . ↓€

↑ ð,,+†◀,,~p†Æ| ,†-^,,+†`,,~p†h
^H 1 J . 1 ,

↑ ð,,ü†◀,,Lÿ†Æ| ü†-^,,ü†`,,Lÿ†h
^H 1 | . €

↑ ð,,î†◀,,~p†Æ| î†-^,,î†`,,~p†h
^H 1 - . ↓€

↑ ð,,œ†◀,,~p†Æ| œ†-^,,œ†`,,~p†h
^H 1 • . 1 ,

↑ ð,,l◀,,Lÿ†Æ| l◀-^,,l◀`,,Lÿ†h
^H 1 □ .

↑ ð,,C□◀,,Aû†Æ| C□-^,,C□`,,Aûo (1
↓€

↑ ð,,¼•◀,,~p†Æ| ¼•-^,,¼•`,,~p†h
^H 1 . 1 ,

↑ ð,,€
◀,,Lÿ†Æ| €
-^,,€
`,,Lÿ†h ^H 1 1 . €

↑ ð,,\ ◀,,~p†Æ| \ -^,,\ `,,~p†h
^H 1 L . ↓€

↑ ð,,+†◀,,~p†Æ| ,†-^,,+†`,,~p†h
^H 1 J . 1 ,

↑ ð,,ü†◀,,Lÿ†Æ| ü†-^,,ü†`,,Lÿ†h
^H 1 | . €

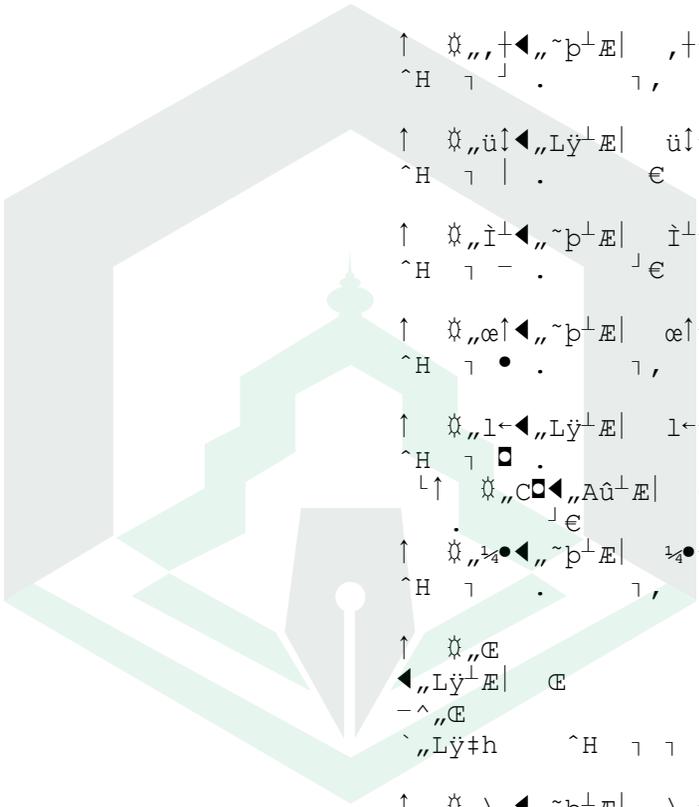
↑ ð,,î†◀,,~p†Æ| î†-^,,î†`,,~p†h
^H 1 - . ↓€

↑ ð,,œ†◀,,~p†Æ| œ†-^,,œ†`,,~p†h
^H 1 • . 1 ,

↑ ð,,l◀,,Lÿ†Æ| l◀-^,,l◀`,,Lÿ†h
^H 1 □ .

↑ ð,,8†◀,,~p^8†`,,~p◊ (1
↓€

↑ ð,,□•◀,,~p†
^,,□•`,,~p†
+ ð,,ø ◀,,Lÿ^,,ø
`,,Lÿ†h 1 . €
+ ð,,





\ " ~ p1 L . J e
 † x x ~ p ^ x x \ " ~ p1 J . 1 ,
 † H H L y ^ H
 † L y 1 | . e
 † i i ~ p ^ i \ " ~ p1 - . J
 e † e i ~ p ^
 e i \ " ~ p1 • . 1 ,
 † s s L y ^ s \ " L y 1 □ .
 † y L ~ p o (1 . J e
 † o ~ p ^ o \ " ~ p h ^ H 1
 † ? L y ^ ?
 \ " L y h ^ H 1 1 . e
 † x x



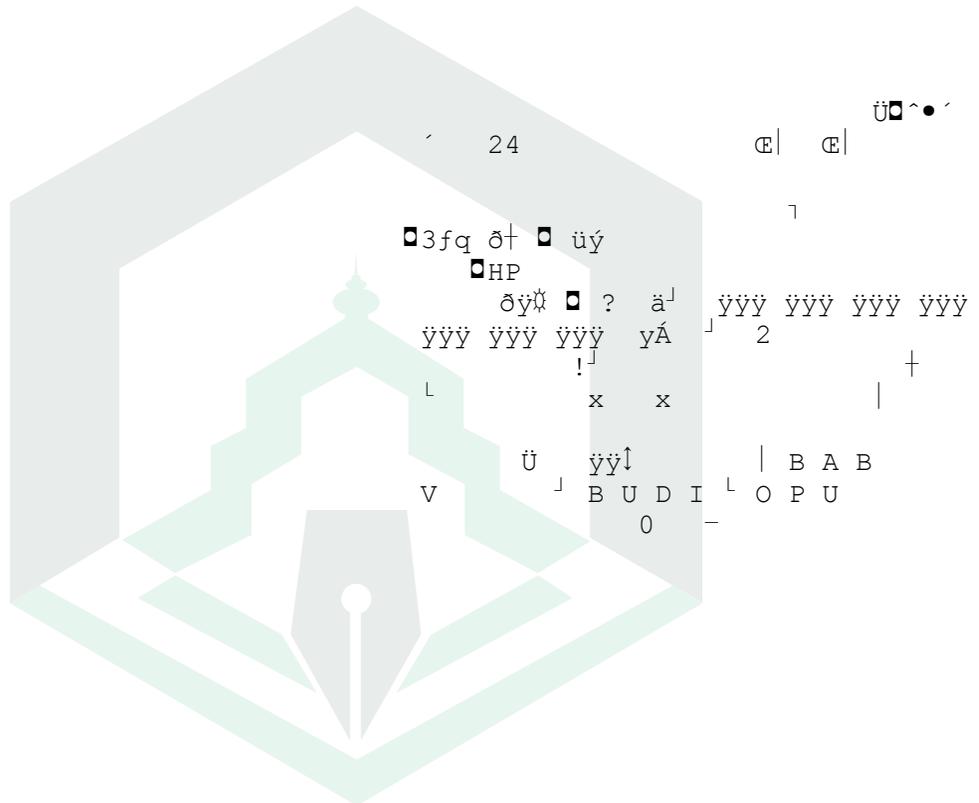


\ " ~ p # h ^ H 1 1 . 1 , ◀ " ~ p ^ " †
 † ¤ " à † ◀ " L ÿ ^ " à † \ " L ÿ # h ^ H 1 |
 €
 † ¤ " ° !! ◀ " ~ p ^ " ° !! \ " ~ p # h ^ H 1 -
 ↓ €
 † ¤ " € † ◀ " ~ p ^ " € † \ " ~ p # h ^ H 1 •
 ↑
 † ¤ " P † ◀ " L ÿ ^ " P † \ " L ÿ # h ^ H 1 ◻
 ↓
 † ◀ " ~ p ^ " † 1 \ " ~ p o (1 . ↓ €
 ↓ €
 † ¤ " | ◀ " ~ p ^ " | \ " ~ p # h ^ H 1
 ↑
 † ¤ " p ◻ ◀ " L ÿ ^ " p ◻ \ " L ÿ # h ^ H 1 1
 €
 † ¤ " @
 ◀ " ~ p ^ " @
 \ " ~ p # h ^ H 1 1 . ↓ €
 † ¤ " †



Ö +_Ý P=Þ >8á cuá ðHã Ã]æ

↑è (=í ìdí z6i À-
ò \qò <tò w~û •qù □~ü ¾4ÿ Ž|
| ÿ@L€
, L 1 , L 1+ 1| à
+ @ ÿÿ • U n k n o w n ÿÿ □
1 ÿÿ J ÿÿ G- ÿÿ 1 ÿÿ ÿÿ
àAx À ÿ Times
N e w
R o m a n 5- 1 | | 1 •-1 | •
+ € S y m b o l
3. • 1
- J 1 1 1 1 1 J ÿ* àCx À
ÿ A r i a l A
- 1 J | L | J - L 1 J ÿ1 àÿ\$ B ÿ
C a m b r i a
M a t h " J q □ ^ ↑ ðÐ1 h Þ¾4
»!Ð1QŠšóKg- T Ô °J 1 1 J L
+
Ô °J 1 1
! L ð+



•





à...ÿòùOh†«' + '³Û0 | |
î - ø • ä ô

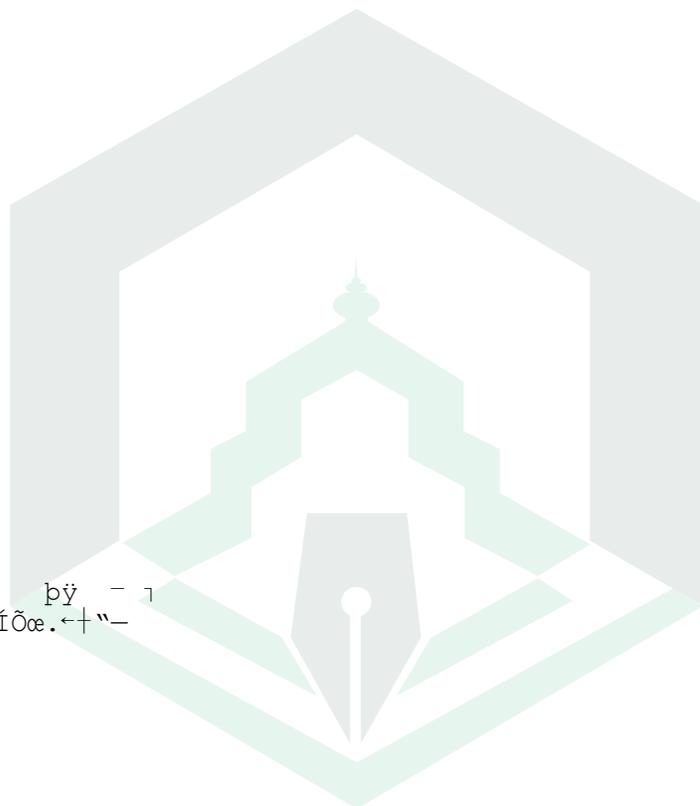




D P

\ ö d † l !! t ı
ä - ¨ BAB
V - ¨ - ¨ BUDI -
¸ - ¸ - ¸ ¨ No
rma - ¸ OPU - ¸ 30 -
↑ Microsoft Office
Word @ ø¼
@ Lè ÒJÒ @ ,-.Ä-
È @ ~JkžmÒ L ı L Ô L
o¸ L





▣ +,ù@0 ø

þÿ - 1
1 ÕÍÕæ.←+”-

◀ ~ h ð p | ^ -
+ ° !! , τ Æ







DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, Maylina, *Model pengelolaan pendidikan agama Islam Luar Sekolah dan Implikasinya terhadap Kepribadian Remaja di Desa Ngembal Rejo Bae Kudus*, skripsi. Kudus: STAIN Kudus, 2004.
- al-Bukhari. Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth.
- Arifin. H. M., *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Jumânatul ’Alî, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hakim. Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART, 2005.
- Majid. Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI. Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Ke-Islaman) dan Universitas Wahid Hasyim, 2003.
- Muhaimin, *et. al, Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Moleong. Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *et.al, Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Nawawi, Hadari, *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang, Usaha Nasional, 1983.

